PENGARUH PEER PRESSURE TERHADAP PERILAKU REMAJA DAN STRATEGI PENANGANANNYA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

Salsabila Nur Annisa[1], Aisyah Nurdiani[2], Annisa Putri Nabila[3] , Risma Anita Puriani[4] , Rizki Novirson[5]

[1,2,3,4,5]*Universitas Sriwijaya*
E-mail : [1]nurannisalsaa@gmail.com, [2]aisyahnurdiani0303@gmail.com, [3]annisaputrinabila07@gmail.com, [4]rismary@fkip.unsri.ac.id, [5]rizkinovirson@fkip.unsri.ac.id

ABSTRAK

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, salah satunya adalah peer pressure atau tekanan dari teman sebaya. Peer pressure dapat berdampak positif maupun negatif terhadap perilaku remaja, tergantung pada jenis pengaruh yang diterima. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh peer pressure terhadap perilaku remaja serta mengeksplorasi strategi penanganannya melalui layanan bimbingan dan konseling. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian litelatur (literature review, literature research) yang mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa peer pressure dapat mendorong remaja melakukan perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja, bullying dan lainsebagainya yang dapat merugikan diri sendiri maupun teman sekitar. Namun, dengan pendekatan yang tepat, peer pressure juga dapat diarahkan menjadi kekuatan positif dalam membentuk perilaku prososial. Strategi penanganan melalui layanan bimbingan dan konseling meliputi pemberian layanan informasi dan konseling teman sebaya (peer counseling). Peran guru BK sangat penting dalam membantu remaja mengembangkan kemampuan untuk menolak pengaruh negatif dan membangun identitas diri yang kuat. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling menjadi instrumen efektif dalam menghadapi pengaruh peer pressure di kalangan remaja.

Kata Kunci : *Peer Pressure, Perilaku Remaja, Bimbingan Dan Konseling, Strategi Penanganan*

PENDAHULUAN

Fase transisi merupakan fase perkembangan remaja rentang antara dari masa kanak-kanak ke dewasa awal rentang usia 18-22 tahun yang mana terdapat perubahan pasa aspek biologis, kognitif, sosial jua psiko-emosional. Fase remaja sering kali disebut fase pemberontakan, krisis dan penyimpangan yang dilakukan oleh remaja yang mana hal tersebut juga terdapat kecenderungan kepada masa evaluasi, pengambilan keputusan dan mencari jati dirinya di dunia (Santrock, 2013). Remaja adalah tahap usia di mana seseorang sedang mengalami proses menuju kematangan baik secara fisik maupun mental. Selama masa perkembangan ini, remaja sering kali diliputi oleh berbagai perasaan dan kondisi emosional yang tidak stabil, kebingungan, berkecamuk harapan, tantangan, kebahagian dan penderitaan (Sihotang, et al, 2016).

Melchioriyusni, et al (2013) mengemukkan bahwa remaja yang memahami tugas perkembangan di masnya akan menemukan kebahagian dan aktualisasi dirinya dalam membawa keberhasilan dan melaksanakan tugas perkembangannya. Fase remaja termasuk stereotip mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran misalnya ketidakselarasan gangguan emosi dan juga permasalahan perilaku sebagai dampak dari tekanan yang dihadapi oleh remaja dikarenakan perubahan yang terjadi pada dirinya maupun dampak dari perubahan lingkungan sosial (Netrawati, et al, 2018). Faktor perkembangan sosial pada remaja meliputi lingkungan sosial seperti keluarga, orang dewasa, teman sebayanya. Apabila remaja berkembang di lingkungan sosial yang positif maka perkembangan sosial anak akan menjadi lebih matang begitu pula sebaliknya, apabila remaja berkembang dalam lingkungan sosial yang cenderung negatif (Yusuf, 2005).

Individu memiliki kecenderungan untuk menemukan identitas dirinya pada masa sehingga cenderung menjauhkan diri dari orang tuanya. Melalui penerimaan teman sebaya, proses menjauhkan diri dari orang tua, dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa seseorang menghadapi takdir yang sama. Populasi remaja menyesuaikan diri dengan norma kelompok, bauk norma yang sesuai maupun kurang sesuai karena rasa memiliki nasib bersama (Monks et al., 2019). Menurut Santrock (2013) transformasi yang signifikan terjadi dalam hubungan teman sebaya selama fase remaja. Umumnyam remaja lebih menyukai persahabatan yang lebih intim. Tingkat kedekatan ini dikembangkan dalam lingkaran sosial remaja melalui waktu yang mereka habiskan bersama.

Menurut Melka, et al (2018) menyatakan bahwa penerimaan dari teman sebaya merupakan sebuah proses evaluasi yang menentukan apakah seseorang dapat diterima dan dijadikan sebagai bagian dari suatu kelompok tertentu. Ketika remaja diterima ke dalam suatu kelompok tersebut mereka akan merasakan diri mereka sebagai individu yang bernilai, penting, dan dibutuhkan sehingga pada akhirnya akan menumbuhkan rasa bahagia dan kepuasan. Untuk memperoleh penerimaan ini, remaja akan berusaha menjalin interaksi sosial. Kebutuhan remaja untuk bersosialisasi di luar lingkungan keluarganya sangatlah tinggi, terutama dengan teman sebaya. Fernanda dan Sano (2012) menambahkan bahwa dalam setiap interaksi sosial, selalu terjadi kontak dan terbentuk hubungan antarindividu.

Lingkungan teman sebaya merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap berbagai masalah perilaku remaja. Hal ini disebabkan oleh keinginan remaja untuk diterima dalam kelompok permainan dan ikut terlibat di dalamnya. Untuk mencapai penerimaan tersebut, remaja cenderung melakukan konformitas (Knoll dkk. , 2015). Ketika berinteraksi sosial dengan teman sebaya, remaja tidak hanya mengalami penerimaan atau penolakan, tetapi juga menghadapi tekanan. Tekanan ini dikenal sebagai tekanan teman sebaya. Menurut Soetjiningsih, sesuai dengan fase perkembangan yang sedang dilalui, remaja umumnya rentan terhadap tekanan dari teman sebaya khususnya terkait

perilaku negatif. Tekanan teman sebaya ini merupakan pengaruh dari rekan-rekan sebayanya yang sering kali lebih didengarkan oleh remaja dibandingkan dengan saran atau nasihat dari orang tua maupun guru mereka (Ramandani, 2014).

Menurut Kupersmidt dan DeRosier (dalam Nathaline dan Silaen, 2020: 206), tekanan dari teman sebaya yang bersifat negatif adalah suatu dorongan atau tekanan yang dirasakan individu untuk melakukan perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Contoh perilaku tersebut antara lain adalah terlibat dalam tindakan maladaptif, membolos, menggunakan narkoba, mengonsumsi minuman beralkohol, menyontek, mencuri serta berbagai perilaku lain yang bertentangan dengan norma dan aturan yang ada. Perasaan akan tekanan dari teman sebaya secara negatif inilah yang mengharuskan seorang remaja harus memiliki keberanian untuk menolak agar tidak terjadinya perilaku-perilaku yang akan merugikan siswa tersebut. Salah satu upaya untuk menaikkan keberanian melakukan tindakan menolak tekanan teman sebaya yaitu melalui implikasi upaya guru bimbingan dan konseling.

Dengan mempertimbangkan kondisi latar belakang yang telah dijelaskan, sangat penting untuk melakukan upaya pencegahan terhadap munculnya tekanan teman sebaya yang negatif di kalangan remaja. Dalam konteks ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh layanan informasi dalam mencegah tekanan teman sebaya yang negatif pada remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (literature review atau literature research) yang merupakan salah satu jenis metode penelitian. Kajian literatur ini dilakukan dengan menelaah secara kritis berbagai pengetahuan, ide, serta temuan yang terdapat dalam literatur yang berorientasi akademik (Academic-oriented literature). Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan kontribusi teoritis maupun metodologis terkait suatu topik tertentu. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi serta menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya data yang diperoleh dijelaskan secara terperinci dan diberikan penafsiran sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Hasil dari berbagai studi literatur ini akan digunakan untuk mengidentifikasi berbagai masalah mengenai implementasi bimbingan dan konseling.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setiap anak akan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial yang melibatkan interaksi antar teman sebaya di sekolah, taman bermain, serta teman di sekitar tempat tinggalnya. Dikutip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pergaulan merujuk pada suatu aktivitas dalam berinteraksi atau bersosialisasi, remaja menjalin persahabatan dan hidup bersama dalam suatu kelompok. Abdullah (2011) menyatakan bahwa pergaulan merupakan bentuk interaksi langsung antara individu dengan individu lainnya atau dengan suatu kelompok. Kemampuan remaja dalam bersosialisasi mulai berkembang pesat ketika mereka memasuki usia sekolah, di mana para remaja cenderung mulai tertarik untuk menjalin hubungan di luar lingkungan keluarga, khususnya teman sebaya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan bahwa teman sebaya sebagai sahabat, kawan, atau individu yang melakukan aktivitas bersama. Sementara itu, Santrock (2013) menyebutkan bahwa teman sebaya merupakan individu yang memiliki usia dan tingkat kematangan yang hampir sama. Yang dimana dalam konteks ini, teman sebaya ini mengacu pada kelompok remaja

yang berada pada rentang usia yang serupa. Pada masa kini, Remaja kerap merasa nyaman bergaul dengan teman-teman sebayanya dikarenakan mereka merasa lebih dipahami dan cenderung ingin menghabiskan waktu bersama dengan teman sebayanya.

Tekanan teman sebaya atau yang sering disebut dengan Peer pressure merupakan dorongan sosial dalam suatu kelompok yang mendorong individu dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan harapan kelompok agar dapat diterima di dalamnya (Khadafi, 2014). Peer pressure dapat menekan seorang untuk meyesuaikan diri dengan kelompoknya, meskipun sebenarnya ia tidak menginginkannya. Sering kali tekanan ini dapat membuat seseorang melakukan hal-hal yang biasanya tidak ia lakukan. Pengaruh teman sebaya, terutama di kalangan remaja memiliki peranan yang besar dan tidak dapat diabaikan. Masa remaja merupakan periode di mana tekanan dari kelompok teman sebaya kerap terjadi dan sangat berpengaruh terhadap perilaku individu di dalam kelompok tersebut.

Menurut Brown, et al (2008) terdapat dua faktor yang mempengaruhi tekanan dari teman sebaya, yaitu:1). Faktor individu, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri seperti motivasi pribadi, jenis kelaman, dan usia. 2). Faktor kontekstual, yaitu pengaruh yang berasal dari lingkungan sosial indvidu tersebut seperti sekolah, komunitas, dan lingkungan sekitar. Selain itu, tekanan dari teman sebaya juga dipengaruhi oleh empat faktor pendukung, yaitu: 1). Keterbukaan yang mempengaruhi, 2). Seberapa penting peran sebaya dalam kehidupan individu, 3). Adanya kesempatan untuk mempengaruhi, 4). Kedekatan hubungan antar individu dalam kelompok tersebut.

Tekanan yang datang dari teman sebaya dapat muncul dalam berbagai bentuk dan sifatnya yang subjektif. Seorang teman sebaya bisa saja memberikan tekanan secara langsung dengan cara meminta memaksakan tekanan secara langsung dengan meminta seseorang melakukan sesuatu yang biasanya disertai dengan rayuan dan ejekan sehingga individu tersebut mengikuti tindakan yang diharapkan. Ketika seseorang tidak mengikuti perilaku tersebut, ia akan rentan mengalami tekanan yang lebih besar seperti perundungan (bullying) seperti dalam beberapa kasus, tekanan tidak disampaikan secara verbal melainkan melalui tindakan seperti mengucilkan atau mengabaikan seseorang yang bertujuan untuk menyakiti perasaan dan juga merusak harga diri individu yang menjadi sasaran tekanan tersebut (Gulati, 2017).

Seiring dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial, perkembangan teknologi yang sangat cepat serta tekanan hidup yang semakin kompleks remaja seringkali menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang dapat berdampak pada kesehatan serta stabilitas psikologis mereka. Menurut abidin, et al (2020) terdapat beberapa fenomena yang mencerminkan konidisi ini pada masa sekarang, di antaranya: 1). Teknologi dan Media Sosial, dalam era globalisasi yang semakin berkembang pesat ini akses terhadap teknologi dan media sosial semakin mudah. Hal ini dapat memberikan dampak bagi kesejahteraan dan juga perkembangan psikologis remaja terutama dikarenakan paparan terhadap konten negatif yang berkelanjutan sehingga meningkatnya kasus cyberbullying yang dapat memicu kecemasan (anxiety) dan tekanan sosial. 2). Tekanan bidang akademik dan karir, tuntutan dalam bidang pendidikan serta ekspektasi untuk meraih keberhasilan karir menciptakan beban mental yang besar bagi remaja. Tekanan ini dapat menyebabkan tingkat stres yang tinggi dan dapat berdampak buruk bagi kesejahteraan psikologis remaja. 3). Perubahan identitas dan relasi sosial, masa remaja merupakan periode pencarian jati diri yang diiringi dengan hubungan sosial yang rumit. Dinamika yang terjadi dalam hubungan pertemanan, lingkungan sosial, dan percintaan dapat menjadi penyebab stres yang mengganggu keseimbangan psikologis terkhusus bagi remaja awal. 4). Ketimpangan sosial dan ekonomi, ketidakmerataan dalam aspek sosial dan ekonomi juga berkontribusi pada kondisi psikologis remaja terkhusus bagi remaja dengan latar

belakang ekonomi yang kurang mampu cenderung menghadapi hambatan yang lebih besar dalam meraih kesejahteraan mental.

Penolakan dari lingkungan sosial dapat terjadi pada remaja di sekolah. Perubahan perilaku makan paling berdampak pada kaum perempuan agar terlihat cantik dan menarik dimana sebanyak 25% remaja perempuan percaya bahwa dengan tubuh yang lebih kurus akan memudahkan mereka mencari pasangan dan teman sehingga wajar bila para remaja melakukan kegiatan yang berhubungan dengan gaya hidup gangguan makan agar diterima lingkungan teman sebaya (Tantiani, T., & Syafiq, A., 2008).

Tekanan yang bersumber dari teman sebaya (peer pressure) yang besar kemungkinan dapat dipicu oleh beberapa faktor seperti rasa takut tidak diterima dalam kelompok, kekhawatiran terhadap penilaian teman-temannya, serta rasa cemas akan dijauhi ketika menolak mengikuti aturan atau kebiasaan yang berlaku di dalam kelompok tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Gulati (2017) yang menyatakan bahwa sebagian anak akan tunduk pada tekanan dari teman sebaya dikarenakan mereka ingin merasa diterima, berusaha menyesuaikan diri, atau takut diejek ketika tidak mengikuti norma yang ada dalam sebuah kelompok. Terdapat sejumlah faktor risiko yang dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap tekanan dari teman sebagai, faktor tersebut meliputi: perpindahan sekolah, rendahnya harga diri dan kepercayaan diri, minimnya jumlah teman, tidak adanya minat dan honi, kurangnya dukungan dari keluarga, prestasi akademik yang buruk, ketakutan terhadap teman sebaya, serta pergaulan dengan kelompok anak yang yang suka mengganggu (Tharsis, 2010)

Layanan informasi memegang peranan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan. Layanan ini berkontribusi dalam membantu remaja mengatasi tekanan dari teman sebaya di lingkungan sekolah, mendukung kesehatan psikologis dan prestasi akademik mereka, serta menyediakan layanan informasi yang mudah diakses dan dapat dipercaya dalam era digital saat ini, misalnya, layanan informasi dapat meningkatkan pemahaman remaja mengenai pentingnya menabung di sekolah (Sari, 2018). Dalam ranah bisnis, sistem informasi berperan penting dalam menganalisis data, mendukung pengambilan keputusan, dan meningkatkan efisiensi operasional sebuah perusahaan. Selain itu, pengembangan layanan informasi juga menitikberatkan pada kualitas dan keakuratan informasi, sehingga memungkinkan akses layanan yang lebih cepat, penelitian yang lebih mendalam, serta verifikasi informasi yang valid dan relevan. Oleh karena itu, baik layanan informasi maupun sistem informasi memiliki peran penting dalam membangun pemahaman, mendukung proses pengambilan keputusan, dan meningkatkan efisiensi di berbagai sektor.

Selain layanan informasi, konseling teman sebaya (peer counseling) juga tidak kalah penting dalam menyelesaikan masalah tekanan teman sebaya, terutama di lingkungan sekolah. Menurut teori yang dikemukakan oleh Tindall dan Gray (1989), konseling sebaya (peer counseling) mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual, kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong.

Hunainah (2011) dalam bukunya menyatakan bahwa konseling sebaya bertujuan dalam menciptakan hubungan dalam membantu antar teman sebaya yang dilakukan oleh individu yang bukan profesional, berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar, dan menekankan pada keterampilan mendengarkan secara aktif. Adapun manfaat dari konseling sebaya adalah untuk membantu remaja agar dapat membangun komunikasi yang efektif, meningkatkan keterampilan dalam mengobservasi perbedaan perilaku normal dan abnormal, serta membentuk sikap beretika yang baik.

KESIMPULAN

Pergaulan dengan teman sebaya merupakan bagian penting dalam proses perkembangan sosial anak dan remaja, khususnya saat mereka mulai memasuki usia sekolah. Teman sebaya memiliki pengaruh besar karena dianggap mampu memahami perasaan dan kebutuhan satu sama lain. Namun, dalam proses bergaul tersebut, remaja sering menghadapi tekanan teman sebaya (peer pressure) yang dapat mempengaruhi perilaku, keputusan, dan bahkan kesejahteraan psikologis mereka. Tekanan ini bisa muncul secara langsung maupun tidak langsung, dan dapat menyebabkan perilaku menyimpang jika remaja tidak mampu mengatasinya dengan baik.

Beberapa faktor seperti rendahnya harga diri, kurangnya dukungan keluarga, dan keinginan untuk diterima dalam kelompok menjadi pemicu utama remaja mudah terpengaruh oleh tekanan tersebut. Dalam konteks ini, layanan informasi dan konseling sebaya (peer counseling) memiliki peran strategis dalam memberikan pemahaman, dukungan, dan solusi bagi remaja yang menghadapi tekanan tersebut. Layanan informasi membantu remaja memperoleh pengetahuan dan kesadaran tentang dampak negatif tekanan teman sebaya, sedangkan konseling sebaya memberikan ruang aman bagi mereka untuk berbagi, memahami diri, dan memperoleh bantuan dari rekan sebayanya.

Dengan pendekatan yang tepat melalui edukasi dan intervensi konseling, remaja dapat dibekali keterampilan sosial dan emosional yang memadai untuk menolak tekanan negatif dari teman sebaya serta membangun hubungan yang sehat dan positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam mendukung remaja menghadapi tekanan dari teman sebaya. Peran orang tua dan guru yang senantiasa menjalin komunikasi terbuka dan penuh kehangatan sangat berarti dalam membangun rasa aman dan kepercayaan diri remaja. Kami juga mengapresiasi upaya sekolah dalam menyediakan layanan informasi yang mudah diakses serta edukatif, yang membantu siswa memahami dampak tekanan negatif dari lingkungan sosial.

Terima kasih juga kami sampaikan atas dukungan terhadap program konseling sebaya yang memberikan ruang aman bagi siswa untuk saling berbagi dan menguatkan. Kepedulian terhadap literasi digital dan pentingnya pembekalan keterampilan sosial dan emosional menjadi langkah nyata dalam mempersiapkan remaja untuk menghadapi berbagai tantangan zaman. Kami menghargai pula upaya lingkungan sekolah dan masyarakat dalam menyediakan kegiatan positif yang mampu mengarahkan energi remaja ke arah yang produktif dan sehat. Semoga kerja sama ini terus terjalin demi terciptanya generasi muda yang tangguh, bijak, dan berdaya menghadapi dinamika kehidupan sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, I. (2011). Sosiologi Pendidikan (individu, masyarakat, dan pendidikan). Jakarta: Rajawali Pers.

Abidin, F. A., Koesma, R. E., Joefiani, P., & Siregar, J. R. (2020). Pengembangan alat ukur kesejahteraan psikologis remaja usia 12-15 tahun. Journal of Psychological Science and Profession, 4(1), 1-11.

Brown, B. B., Bakken, J. P., Ameringer, S. W., & Mahon, S. D. (2008). A comprehensive conceptualization of the peer influence process in adolescence. Understanding peer influence in children and adolescents, 13, 17-44.

Fernanda, M. M., & Sano, A. (2012). Hubungan antara kemampuan berinteraksi sosial dengan hasil belajar. Konselor, 1(2).

Gulati, S. (2017). Impact of peer pressure on buying behaviour. International journal of research-granthaalayah, 5(6), 280-291.

Knoll, L. J., Magis-Weinberg, L., Speekenbrink, M., & Blakemore, S. J. (2015). Social influence on risk perception during adolescence. Psychological science, 26(5), 583-592.

Khadafi, R. M. (2014). Hubungan antara Model Peer Pressure dengan Perilaku Konsumtif Produk Makanan pada Remaja. Skripsi Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Melchioriyusni, M., Zikra, Z., & Said, A. (2013). Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan BK. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 1(2), 102-108.

Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2019). Psikologi Perkembangan. Gajah Mada University Press.

Melka, F. D., Ahmad, R., Firman, F., Syukur, Y., Sukmawati, I., & Handayani, P. G. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Teman Sebaya serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. Jurnal Neo Konseling, 1–7.

Netrawati, N., Khairani, K., & Karneli, Y. (2018). Upaya guru BK untuk mengentaskan masalah-masalah perkembangan remaja dengan pendekatan konseling analisis transaksional. Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2(1), 79-90.

Nathaline, G., & Silaen, S. M. J. (2020). Kontrol diri dan tekanan teman sebaya (peer pressure) dengan kenakalan remaja pada kalangan remaja Kelurahan Klender. Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora, 4(3), 1-7.

Ramandani, M. R. (2014). Hubungan antara tekanan teman sebaya negatif (negative peer pressure) dengan kesejahteraan subjektif (subjective well-being) pada remaja awal. Skripsi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

Sari, Y. M. (2018). Peran Layanan Informasi Dalam Membentuk Pemahaman Siswa Tentang Pentingnya Menabung Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Bener Meriah (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

Santrock, J.W. Adolescence : Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga. 2013

Sihotang, N., Yusuf, A. M., & Daharnis, D. (2016). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap pencapaian tugas perkembangan remaja awal dalam aspek kemandirian emosional (Studi eksperimen di SMP Frater Padang). Konselor, 2(4), 186-192.

Tantiani, T., & Syafiq, A. (2008). Perilaku makan menyimpang pada remaja di Jakarta. Kesmas, 2(6), 255-262.

Tindall, J. A. and Gray, H.D. (1989). Peer counseling: An in-depth look at training peer helpers. Accelerated Development Inc., Publishers, 3400 Kilgore Ave., Muncie, IN 47304-4896.